

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teory Agenci**

Teori agency ini merupakan dasar teori yang sering kali digunakan oleh perusahaan guna menjalankan aktivitas bisnisnya. Pada teori yang diungkapkan oleh Jansen dan Meckling (1976) dalam Kurniawan (2015) ini menyatakan bahwa suatu perusahaan akan memiliki hubungan agensi ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa. Pada saat principal dalam hal ini pemilik perusahaan atau pemegang saham menunjuk manajer atau agent sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah muncul hubungan keagenan. Dengan demikian teori agency ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) dengan manajemen (agent) sebagai pengelola kekayaan perusahaan serta pihak yang menyusun laporan keuangan.

Hubungan antara principal dan agent tidak selamanya berjalan dengan baik, ketika ketidakmampuan dari manajemen yang dituntut untuk dapat memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan atau pemegang saham maka pada saat itulah timbul apa yang disebut sebagai masalah keagenan atau agency problem. Agency problem muncul karena seseorang cenderung

mementingkan kepentingan sendiri dan muncul konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Kurniawan, 2015). Di satu sisi principal termotivasi mengadakan kontrak dengan agent untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu tinggi, sedangkan agent termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Adanya agency problem yang disebabkan karena konflik kepentingan ini maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) dalam (Kurniawan, 2015) membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu monitoring cost, bonding cost, dan residual loss. Monitoring cost yaitu biaya yang harus dikeluarkan pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) dalam upaya untuk mengawasi perilaku manajemen (agent). Bonding cost adalah biaya yang ditanggung untuk menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa manajemen (agent) akan bertindak untuk kepentingan principal. Sedangkan residual loss adalah nilai kerugian yang dialami oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) akibat dari keputusan manajemen (agent) yang menyimpang dari keputusan yang telah ditetapkan oleh principal.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Mulyadi (2002:61) adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menerimanya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi

(aktiva) dan atau kewajiban entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan (Bahri, 2016). Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Menurut PSAK 2015, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan sebagai berikut:

#### **2.1.2.1 Dapat Dipahami**

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan

bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

#### **2.1.2.2 Relevan**

Informasi dalam laporan keuangan akan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa datang (predictive value), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya. Informasi juga harus tersedia tepat waktu (timeliness) untuk pengambilan keputusan pengguna.

#### **2.1.2.3 Keandalan**

Informasi dikatakan andal (reliable) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar.

#### **2.1.2.4 Dapat Dibandingkan**

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi trend posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

### 2.1.3 Standar Auditing

standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). IAI telah menetapkan standar auditing sebagai berikut:

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.
2. Standar Pekerja Lapangan
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  - c. Bukti audit kompoten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, Maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipakai oleh auditor.

#### **2.1.4 Laporan Audit**

Laporan audit adalah media yang digunakan auditor untuk berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Auditor menyatakan

pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan audit didalam laporan audit. Isi laporan audit buku terikat pada format yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu:

#### **2.1.4.1 Paragraf pengantar**

Paragraf pertama adalah paragraf pengantar laporan audit baku. Di dalam paragraf pengantar terdapat tiga kata yang diungkapkan oleh auditor (Mulyadi, 2002): (1) Tipe jasa yang diberikan oleh auditor, (2) Objek yang diaudit, (3) Pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Pada paragraf ini terdapat tiga kalimat, yaitu kalimat pertama menjelaskan laporan keuangan yang menjadi objek sasaran audit, kalimat kedua menjelaskan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, dan kalimat ketiga menjelaskan tanggung jawab auditor atas pendapat yang dinyatakan pada laporan audit.

#### **2.1.4.2 Paragraf lingkup**

Pada paragraf lingkup, auditor menyatakan bahwa audit dilakukan berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan beberapa penjelasan tambahan. Selain itu paragraf ini juga berisi pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar audit tersebut dapat memberikan

dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

#### **2.1.4.3 Paragraf pendapat**

Paragraf pendapat digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material berdasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum.

#### **2.1.5 Audit Delay**

*Audit delay* atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit reporting lag* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Laurence dan Bryan (1988) dalam Apriliane (2015) *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Dalam penelitian ini, *audit delay* yang dimaksud adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan. Lamanya waktu audit ini dihitung dari tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dilakukan oleh KAP (Setyarini, 2015). Dyer dan Mchugh (1975) dalam Setyarini (2015) menggunakan tiga kriteria



keterlamabatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai menerima laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. Bapepam-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Menurut Laksono (2014) dalam Setyarini (2015), keterlambatan informasi akan menimbulkan efek dan reaksi negatif dari perilaku pasar modal. Informasi yang disajikan akan mengandung *good news* dan *bad news* yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investor. *Good news* merupakan berita baik bagi para investor sebagai signal dalam menentukan investasi, sedangkan *bad news* merupakan berita buruk bagi investor sebagai signal yang kurang baik dalam menentukan keputusan investasi. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi

manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menjadi obyek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

## **2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay***

### **2.1.6.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan ukuran seperti, jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam suatu periode penjualan, jumlah kepemilikan aset suatu perusahaan, dan lain-lain. Pada penelitian ini akan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai suatu skala menentukan ukuran perusahaan. Keputusan dari Bapepam No KEP.11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset atau kekayaan adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aset diatas seratus milyar.

1. Perusahaan besar atau *large firm*. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.
2. Perusahaan menengah atau *medium firm*. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10

Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil 19 penjualan lebih besar Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan kecil atau *small firm*. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) dan Lestari (2010) yang menggunakan *total aset* proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan memiliki audit delay yang pendek, sedangkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil akan memiliki *audit delay* yang lebih lama. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan total aset besar ternyata memiliki suatu sumber daya yang besar dan memiliki lebih banyak sumber informasi dimana memiliki sistem informasi yang lebih canggih, lebih banyak memiliki staf akuntansi, dan memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan.

Selain itu perusahaan yang memiliki aset besar akan cenderung menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan

yang memiliki aset kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar akan mendapat pengawasan lebih ketat dari investor, regulator, dan masyarakat sehingga perusahaan besar akan cenderung mempercepat pelaporan laporan keuangan auditnya ke publik.

#### **2.1.6.2 Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka profitabilitas rendah ditenggarai berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan.

Penelitian Dyer dan HcHugh (1975) dalam Setyarini (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu penyampaian laporan keuangan dan sebaliknya jika mengalami rugi. Dan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan karena laporan keuangannya mengandung *good news*.

Sedangkan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Setyarini (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas

rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *bad news*.

Bersebrangan dengan pernyataan sebelumnya, dari hasil penelitian Kurniawan (2015), ditemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hal tersebut dapat dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang kecil tidak berbeda dengan proses audit yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar, dimana baik perusahaan yang menalami tingkat keuntungan besar ataupun kecil akan cenderung mempercepat proses audit.

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan dalam menggunakan asset atau ekuitas untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on aset (ROA)*, rasio yang mengukur efektivitas pemakaian sumber daya alam oleh perusahaan. ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam oerasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumberdaya asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh

perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya.

Alasan pemilihan ROA dalam penelitian ini yaitu: (1) Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan. (2) Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. (3) ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. (4) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi masing-masing divisi. (5) ROA dapat digunakan sebagai fungsi control dan fungsi perencanaan.

### **2.1.6.3 Solvabilitas**

Tingkat solvabilitas sering disebut *leverage ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang dapat meliputi utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Solvabilitas mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Yuliyanti (2015) mengungkapkan bahwa proporsi *relative* dari hutang terhadap *total asset* mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proposal yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan

kecenderungan kerugian dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi perusahaan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement* dan *fraud*. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati, 2008) dalam (Setyarini, 2015).

Tingginya rasio debt to equity mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda panyampaian laporan keuangan berisi berita buruk (Ukago, 2005) dalam (Lestari, 2010).

Dalam penelitian ini, rasio yang akan dipakai adalah *debt to equity* (DER). DER menggambarkan perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Semakin tinggi DER, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor. Perusahaan dengan kewajiban yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitori oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan lapran keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang dasarnya ingin mengurangi tingkat resiko dalam pengambilan modal mereka. Maka semakin besar tingkat solvabilitas, semakin singkat pula audit delay (Simbolon, 2009) dalam (Setyarini, 2015).

#### **2.1.6.4 Opini Auditor**

Opini auditor adalah alat normal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan.

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002):



1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pndapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (penjelas lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam alporan audit apabila lingkup audit dibatasi klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berbeda diluar kekuasaan klien maupun auditor,

laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi yang berterima umum digunakan dalam menyusun laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum Indonesia. Pertanyaan lebih lanjut dideskripsikan oleh Mulyadi (2002) bahwasannya laporan keuangan yang diberikan pendapat tidak wajar oleh auditor memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, maka laporan keuangan audit ini disebut dengan laporan keuangan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Sebagai pemeriksa laporan keuangan auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, tetapi jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kemungkinan auditor akan lebih banyak lagi mencari penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat mempengaruhi penyelesaian waktu audit (Yuana, 2008) dalam (Yuliyanti, 2011).

Pada penelitian ini opini yang diberikan oleh auditor akan diklasifikasikan menjadi dua yaitu unqualified opinion dan selain unqualified opinion. Prameswari dan Yustrianthe (2015) menyatakan bahwa opini auditor memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) akan lebih cepat audit delaynya dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain WTP.

Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi

dengan patner auditor yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai bad news sehingga laporan keuangan akan diperlambat (Kurniawan, 2015).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan dukungan landasan teori, penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sejenis, maka dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Penelitian tersebut diantaranya:

**Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu**

No	Peneliti	Variabal Penelitian	Hasil Penelitian
1	Afina Survita Prameswari dan Rahmawati Hanny Yusrianthe (2015)	Dependen: <i>audit delay</i> Independen: ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, dan opini auditor.	Ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Profitabilitas dan reputasi KAP mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2	Ani Yuliyanti (2011)	Dependen: <i>audit delay</i> Independen: Ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, sovabilitas, dan profitabilitas	Ukuran perusahaan dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Opini auditor, solvabilitas dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3	Alvyra Nesia Indah Putri (2014)	Dependen: <i>audit delay</i> Independen: ukuran perusahaan, tingkat	ukuran perusahaan, tingkat <i>leverage</i> dan spesialisasi industri audit berpengaruh

		<i>leverage</i> , spesialisasi industri, profitabilitas, dan klasifikasi industri.	signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Profitabilitas dan klasifikasi industri menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
4	Dewi Lestari (2010)	Dependen: <i>audit delay</i> Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, dan opini auditor.	Profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan kuran perusahaan dan opini auditor tidak ada pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5	Ervilah Nurul Fachriyah (2015)	Dependen: <i>audit delay</i> Independen: opini audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan solvabilitas.	Semua variabel independen berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6	Rahayu Mumpunisa (2010)	Dependen: <i>audit delay</i> Independen: ukuran perusahaan, komite audit, laba/rugi perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor.	Komite audit, laba/rugi perusahaan, dan opini auditor merupakan faktor yang menentukan terjadinya <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Ketepatan dalam menyampaikan informasi dalam laporan keuangan merupakan syarat informasi dapat dikatakan relevan. Maka dari itu, agar dapat menghasilkan laporan keuangan dengan informasi yang relevan maka informasi harus tersedia saat pemakaian laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay* dapat

mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Putri, 2014).

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor. Ukuran perusahaan diperkirakan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit delay* maupun penundaan laporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator (Dyer dan A.J.McHugh, 1975) dalam (Kurniawan, 2015). Profitabilitas diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologi (Febrianty, 2011).

Solvabilitas diperkirakan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Adanya efek insentif terkait dengan biaya agensi pada perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Kurniawan, 2015). Opini auditor juga diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) lebih proses auditnya dibandingkan dengan pendapat selain Wajar Tanpa Pengecualian (Fachriyah, 2015).

## Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1 Ukuran Perusahaan dan *Audit Delay*

Variabel ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu gambaran dimana perusahaan masuk dalam kategori perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, diantaranya dinyatakan berdasarkan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur berdasarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian sebelumnya oleh Fachriyah (2015) dan Yuliyanti (2011) juga menggunakan skala total aset dalam menunjukkan ukuran perusahaan dan memiliki pengaruh yang cukup besar pada *audit delay*. Pada perusahaan besar, laporan keuangan akan lebih cepat disampaikan dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar

ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dikategori besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat.

Pada uraiannya Dyer dan McHugh (1975) dalam Kurniawan (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit delay* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Oleh karena itu, *audit delay* pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek dibandingkan pada perusahaan kecil.

#### **2.4.2 Profitabilitas dan *Audit Delay***

Profitabilitas diperkirakan dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Dalam penelitian Subkti dan Widiayanti (2004) mengatakan bahwa jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Profitabilitas perusahaan erat hubungannya dengan informasi berita baik atau berita buruk dari laporan keuangan.

Hasil dari penelitian oleh Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara negatif antara variabel profitabilitas dengan *audit delay*. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih hati-hati dalam melaksanakan proses audit sehingga



meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan biasanya.

Teori agency menjelaskan bahwa pemilik perusahaan (principal) akan berusaha membentuk hubungan kontraktual dengan manajemen (agent) untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan harapan profitabilitas yang selalu meningkat. Oleh karena itu, manajemen harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya dalam pengungkapan informasi agar laba yang dilaporkan lebih tinggi kemudian diikuti dengan audit delay yang semakin pendek.

#### **2.4.3 Solvabilitas dan *Audit Delay***

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial / utang, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini solvabilitas dihitung menggunakan perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Oleh karena itu, solvabilitas mengindikasikan kesehatan perusahaan finansial dari perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Kurniawan (2015) pada teorinya yaitu teori agency menunjukkan adanya efek insentif terkait dengan biaya agency pada perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi. Sejalan dengan penelitian tersebut bahwa tingginya solvabilitas juga memiliki biaya dimana tingkat solvabilitas meningkat yang diikuti dengan biaya agency dari kenaikan utang. Selain

itu pada agency theory juga memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi pada perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi dari biasanya, oleh karena itu akan memperpanjang audit delay yang dilakukan.

Febrianty (2011) pada penelitiannya menunjukkan pengaruh positif antara solvabilitas dengan audit delay. Semakin tinggi solvabilitas maka pihak manajemen akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor mengenai laporan keuangan yang kurang dapat dipercaya (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Perusahaan dengan provitabilitas tinggi akan menunjukkan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kewaspadaan bagi auditor bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya, sehingga perusahaan akan menunda publikasi dari laporan keuangan dan cenderung mengulur waktu dalam proses audit.

#### **2.4.4 Opini Auditor dan *Audit Delay***

Opini auditor merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Tujuan utama proses audit menurut IAI (2009) dalam Kurniawan (2015) adalah untuk memberikan opini atas audit laporan keuangan perusahaan. Opini selain wajar tanpa pengecualian (selain unqualified opinion) merupakan opini yang tidak pernah diharapkan oleh manajemen perusahaan. Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang

menerima pendapat selain unqualified opinion membutuhkan waktu audit yang lebih lama dari pada perusahaan yang mendapatkan unqualified opinion. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain unqualified opinion memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit, apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan dan disertai dengan bukti-bukti yang dapat mendukung temuannya.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara jenis opini auditor dengan audit delay. Perusahaan yang menerima qualified opinion menunjukkan audit delay yang lebih panjang dibandingkan yang menerima unqualified opinion (WTP). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fachriyah (2015) yang menyatakan hasil yang sama.

## **2.5 Hipotesis**

X1: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

X2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

X3: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

X4: Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

X5: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.